

**MODEL DETEKSI BERITA PALSU DI MEDIA SOSIAL: IMPLEMENTASI  
MAQASHID SYARIAH DALAM MENJAGA INTEGRITAS INFORMASI**

Muhamad Rafi Maulana<sup>1</sup>, Ahmad Rizza Pahlevi<sup>2</sup>, Cahya Putri Jelita<sup>3</sup>, Dina Nur Vidiana<sup>4</sup>,  
Muhamad Masrur<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam negeri Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [muhamad.rafi.maulana25006@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhamad.rafi.maulana25006@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,  
[ahmad.rizza.pahlevi25032@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ahmad.rizza.pahlevi25032@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[cahya.putri.jelita25007@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:cahya.putri.jelita25007@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>, [dina.nur.vidiana25026@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:dina.nur.vidiana25026@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>,  
[m.masrur@uingusdur.ac.id](mailto:m.masrur@uingusdur.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyusun model pengendalian berita palsu di media sosial yang menggabungkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah sebagai dasar normatif dalam Islam, agar dapat menjaga kebenaran dan kredibilitas informasi. Penyebaran berita palsu melalui platform digital kini menjadi bahaya besar bagi kehidupan sosial, kepercayaan masyarakat, dan kesatuan informasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta menerapkan metode studi literatur dari perpustakaan. Sumber data utama meliputi ayat-ayat al-Qur'an, hadis dari Nabi Muhammad SAW, serta kumpulan berita dalam bahasa Indonesia yang dianalisis dengan metode komputasi menggunakan algoritma pembelajaran mesin. Sumber sekunder mencakup jurnal penelitian, buku, serta laporan riset yang membahas topik seperti pemrosesan bahasa alami, deteksi berita palsu, dan studi hukum Islam. Penelitian menunjukkan bahwa algoritma Support Vector Machine (SVM) memiliki akurasi tertinggi dalam mendeteksi berita palsu di dataset berita Indonesia. Performa SVM lebih baik dibandingkan model Random Forest dan model deep learning berbasis LSTM/GRU. Lima asas Maqashid Syariah yaitu melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi keturunan, dan melindungi harta memiliki hubungan langsung dengan aspek etika dan hukum dalam menangani berita palsu. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai Maqashid Syariah ke dalam sistem deteksi berita palsu yang menggunakan machine learning menghasilkan model yang tidak hanya bekerja dengan baik secara teknis, tetapi juga adil dan sesuai dengan prinsip dasar agama Islam. Model ini berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang literasi digital Islam dan membantu pembuatan kebijakan pengelolaan informasi di Indonesia.

**Kata Kunci:** Maqashid Syariah, Berita Palsu, Hoaks, Machine Learning, Media Sosial, NLP.

***Abstract:** This research seeks to explore and develop a model for identifying fake news on social media, which is combined with the principles of Maqashid Sharia as an Islamic normative framework to ensure the accuracy and reliability of information. The spread of fake news through online platforms has become a major problem that threatens social harmony, public confidence, and the reliability of information in Indonesia. The study combines a qualitative and quantitative methodology, utilizing library research. It draws on primary*

*sources such as Quranic verses and Prophetic hadiths, alongside Indonesian news datasets that are analyzed using machine learning algorithms. The findings indicate that the Support Vector Machine (SVM) has the best accuracy when it comes to identifying fake news in Indonesian data, performing better than both the Random Forest and the LSTM/GRU models. The five principles of Maqashid Sharia—hifzh al-din, hifzh al-nafs, hifzh al-'aql, hifzh al-nasl, and hifzh al-mal are closely linked to the ethical and legal aspects of managing misinformation. The five fundamental principles of Maqashid Sharia—hifzh al-din, hifzh al-nafs, hifzh al-'aql, hifzh al-nasl, and hifzh al-mal are closely tied to the ethical and legal frameworks in managing deceptive practices. This study shows that including Maqasid Sharia values in machine learning systems that detect fake news creates a model that works well and is fair, based on Islamic principles.*

**Keywords:** *Maqashid Sharia, Fake News, Hoax, Machine Learning, Social Media, NLP.*

## **PENDAHULUAN**

Era informasi yang berkembang cepat di Indonesia memberikan dua dampak yang berbeda: memudahkan akses informasi di satu sisi, tetapi juga menyebarkan berita palsu atau hoaks di sisi lain. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, pada tahun 2023 telah ditemukan dan diblokir lebih dari 1.700 konten yang berisi informasi palsu dari berbagai platform media sosial. Fenomena ini telah menyebabkan kegelisahan sosial yang sangat besar, mulai dari gangguan politik, memperburuk konflik SARA, hingga ancaman terhadap keselamatan hidup masyarakat (Arisandy & Pramesti, 2024; Desriansyah et al., 2025).

Media sosial sebagai ruang publik digital yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia menjadi tempat penyebaran berita palsu yang sangat luas. Data We Are Social dan Hootsuite (2023) menyebutkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 77%, dengan rata-rata-rata-rata penggunaan media sosial lebih dari 3 jam per hari per pengguna. Kondisi ini membentuk lingkungan informasi yang mudah dimanipulasi dan disebarkan informasi yang tidak benar (Vosoughi et al., 2018). Penanganan hoaks tidak hanya penting dari sisi teknis dan komputer, tetapi juga berkaitan dengan nilai, etika, dan hukum yang terkait erat dengan budaya serta agama masyarakat Indonesia (Maulana et al., 2023).

Islam, sebagai agama yang diakui sebagai agama mayoritas oleh masyarakat Indonesia, memiliki pandangan yang jelas dan keras terhadap penyebaran berita palsu. Al-Qur'an secara jelas memerintahkan kepada umat Islam agar melakukan tabayyun, yaitu proses klarifikasi dan verifikasi, sebelum menyebarkan berita atau informasi (Samsir & Yusril, 2024). Nilai-nilai itu

teratur dalam konsep Maqashid Syariah, yaitu tujuan utama hukum Islam yang berisi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Korelasi antara Maqashid Syariah dan upaya mengatasi hoaks menjadi dasar teologis yang kuat dalam membentuk sistem deteksi berita palsu yang memiliki karakteristik Islam (Nurjanah, 2024).

### **1. Gap Penelitian**

Penelitian sebelumnya di Indonesia biasanya hanya membahas cara mendeteksi berita palsu dari segi teknis saja, seperti menggunakan algoritma machine learning, deep learning, dan NLP, tanpa memperhatikan aspek nilai dan etika yang berkaitan dengan agama. Di sisi lain, kajian keislaman yang membahas hoaks cenderung bersifat deskriptif normatif tanpa mengintegrasikan instrumen teknologi yang dapat dioperasionalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang menggabungkan secara menyeluruh kerangka teologis Maqashid Syariah dengan model komputasional berbasis machine learning untuk mendeteksi berita palsu dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan mengusulkan sebuah model yang menggabungkan aspek normatif dari Islam dan alat teknologi modern (Hanifa et al., 2021; Anisa et al., 2023).

### **2. Urgensi Kajian Integratif**

Kajian gabungan antara teks Islam dan sains modern dalam konteks hoaks memiliki kepentingan yang sangat mendalam. Pertama, secara sosio-budaya, masyarakat Indonesia memerlukan pendekatan dalam menangani hoaks yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan dipercayai. Kedua, secara teknologi, algoritma pengenalan hoaks yang tersedia masih memiliki kecenderungan dan keterbatasan dalam memahami nuansa bahasa Indonesia, tanpa mengubah makna. Ketiga, secara akademis, pengembangan paradigma keilmuan yang menggabungkan perspektif Islam dengan sains modern adalah hal yang pasti terjadi agar bisa menciptakan ilmu pengetahuan yang memberi kebaikan bagi seluruh makhluk.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana Al-Qur'an dan Hadis melihat pernyataan palsu dan pentingnya memverifikasi informasi?
- 2) Bagaimana cara menggunakan model machine learning untuk mendeteksi berita palsu dalam bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana penerapan Maqashid Syariah dapat memperkuat aspek etika dan aturan dalam

sistem deteksi berita palsu?

#### **4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mempelajari dasar-dasar normatif Islam mengenai penyebaran berita palsu dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadis; (2) menganalisis kemampuan algoritma machine learning seperti SVM, Random Forest, LSTM, dan GRU dalam mendeteksi berita palsu dalam Bahasa Indonesia; dan (3) menyusun model deteksi berita palsu yang menggabungkan nilai-nilai Maqashid Syariah sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi digital berbasis Islam di Indonesia.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Ayat Al-Qur'an dan Tafsirnya**

Al-Qur'an memberi arahan yang tegas dan jelas tentang bagaimana menghadapi berita serta informasi. Ayat 6 Surah al-Hujurat menjadi dasar utama dalam penelitian ini: "Hai orang-orang yang beriman, jika ada orang yang tidak benar datang kepadamu dengan membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimbulkan musibah kepada suatu kelompok tanpa mengetahui kondisi mereka, sehingga kalian merasa menyesal terhadap perbuatan kalian itu" (QS. Al-Hujurat: 6).

Imam al-Qurthubi dalam penjelasannya dalam kitab *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah wajib untuk melakukan tabayyun, yaitu proses klarifikasi dan verifikasi sebelum menyebarkan informasi, terutama jika sumber informasi tersebut tidak dapat dipercaya. Al-Qurthubi menegaskan bahwa melakukan tindakan berdasarkan informasi yang belum terverifikasi adalah larangan yang sangat ketat, yang juga mengandung ancaman hukum sosial dan spiritual. Relevansi ayat ini saat ini sangat terasa dalam dunia media sosial, karena informasi bisa menyebar dengan sangat cepat, tetapi proses pengecekan apakah informasi tersebut benar atau tidak justru memakan waktu lebih lama (Mustofa, 2026; *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2024).

Surah An-Nur ayat 11-12 juga menjelaskan pelajaran penting mengenai berita palsu atau hoaks, melalui konteks haditsul ifki yang berkaitan dengan berita yang tidak benar mengenai Sayyidah Aisyah. Ayat ini mengingatkan bahwa menyebarkan berita tanpa memastikan kebenarannya adalah perbuatan besar yang akan mengejutkan kehinaan dari Allah. Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa setiap muslim wajib memiliki sikap bersangka baik

(husn al-zhann) dan tidak segera menerima serta menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya (Samsir & Yusril, 2024).

Ayat 36 dalam Surah Al-Isra memperkuat aturan ini dengan mengatakan, "Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak tahu apa kebenarannya." Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya akan dipertanggungjawabkan. Ayat ini menegaskan dasar epistemologis bahwa setiap informasi yang diterima harus didasari pengetahuan yang benar dan telah terverifikasi (Mustofa, 2026).

## **B. Kajian Hadis Nabi SAW**

Hadis Nabi SAW memberikan petunjuk yang lebih jelas tentang cara menghadapi dan memandang kabar-kabar. Rasulullah SAW pernah bersabda: "Seseorang bisa dikatakan berdusta jika ia menceritakan semuanya yang ia dengar." (HR. Muslim, no. 5). Hadis ini sangat relevan dalam konteks media sosial saat ini, di mana banyak pengguna terbiasa membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya (Communicatus, 2021).

Imam al-Nawawi dalam penjelasannya di Syarah Shahih Muslim menyatakan bahwa hadis ini melarang dengan tegas untuk menjadi orang yang menyebarkan berita tanpa memilih dan memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Matan hadis ini secara jelas mengaitkan tindakan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi dengan perbuatan berdusta, bahkan jika seseorang tidak memiliki niat untuk berbohong. Relevansi hadis ini saat ini terdapat pada fenomena konten yang cepat menyebar di media sosial, sering kali tanpa melalui proses pengecekan kebenarannya.

Hadis lain yang berkaitan adalah ucapan Nabi SAW: "Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara dengan baik atau tetap diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menetapkan standar moral yang tinggi dalam berkomunikasi, termasuk dalam berinteraksi melalui media digital. Menerapkan prinsip ini di zaman media sosial berarti seorang muslim harus memastikan informasi yang dibagikan benar dan bermanfaat sebelum disebarluaskan.

## **C. Maqashid Syariah dan Relevansinya dengan Penanggulangan Hoaks**

Maqashid Syariah adalah teori hukum Islam yang menjelaskan tujuan-tujuan utama dari penurunan syariat. Imam al-Ghazali memikirkan lima hal utama dalam Maqashid Syariah, yang kemudian diperluas oleh Imam al-Syathibi. Kelima hal tersebut adalah *hifzh al-din*, yang

artinya menjaga agama; *hifzh al-nafs*, yang berarti menjaga jiwa; *hifzh al-'aql*, yang berarti menjaga akal; *hifzh al-nasl*, yang berarti menjaga keturunan; dan *hifzh al-mal*, yang berarti menjaga harta. Kelima unsur tersebut berhubungan langsung dengan dampak negatif dari penyebaran berita palsu (Nurjanah, 2024; Palita, 2020).

Pertama, menjaga agama atau *hifzh al-din* terpengaruh oleh berita palsu yang berisi konten SARA, yaitu Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan. Hal ini dapat menyebabkan perpecahan di antara umat beragama dan merusak kerukunan antaragama. Kedua, *hifzh al-nafs* (mempertahankan jiwa) bisa terganggu oleh berita palsu terkait medis dan kesehatan, yang bisa menyebabkan masyarakat menolak vaksin, menggunakan obat secara tidak benar, atau panik besar-besaran yang akhirnya menyebabkan korban jiwa. Ketiga, *hifzh al-'aql*, yaitu menjaga akal, paling langsung terkena dampak hoaks karena penyebaran berita palsu mengganggu kemampuan masyarakat dalam berpikir kritis dan menghasilkan masyarakat yang berada dalam situasi *post-truth* yang sangat berbahaya.

Keempat, *hifzh al-nasl* (mempertahankan keturunan/kehormatan) terpengaruh oleh hoaks yang berisi fitnah dan pencemaran nama baik, yang bisa merusak reputasi dan kehormatan seseorang atau keluarga. Kelima, menjaga harta juga terpengaruh oleh berita palsu dalam bidang ekonomi, seperti isu kegagalan bank, penipuan dalam investasi, dan informasi yang tidak benar tentang produk yang bisa merugikan secara keuangan (Arisandy & Pramesti, 2024).

#### **D. Kajian Sains Modern: Machine Learning untuk Deteksi Hoaks**

Pemrosesan bahasa alami (NLP) dan pembelajaran mesin menjadi metode utama dalam membuat sistem yang bisa mendeteksi berita palsu secara otomatis. Beberapa algoritma telah terbukti efektif berdasarkan penelitian sebelumnya (Desriansyah et al., 2025; Ramadhan et al., 2022). Support Vector Machine (SVM) adalah algoritma klasifikasi yang berfungsi dengan mencari *hyperplane* terbaik untuk memisahkan dua kelas data. SVM terbukti sangat efektif dalam mengklasifikasikan teks karena kemampuannya dalam mengelola fitur yang memiliki dimensi tinggi, seperti yang dihasilkan oleh TF-IDF.

Random Forest adalah metode *ensemble* yang membuat banyak pohon keputusan dan menggabungkan hasil dari semua pohon tersebut. Algoritma ini cukup kuat dalam menghindari *overfitting* dan bisa bekerja dengan baik pada dataset yang tidak seimbang, yang sering ditemukan dalam data berita palsu, seperti yang dikemukakan oleh Ramadhan et al. pada tahun 2022. Long Short-Term Memory (LSTM) adalah jenis jaringan saraf berulang (RNN) yang

dibuat khusus untuk mengatasi masalah ketergantungan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dalam suatu urutan data. LSTM sangat efektif dalam memproses teks karena kemampuannya untuk memahami konteks serta urutan kata, seperti yang dijelaskan oleh Hanifa et al. pada tahun 2021. Gated Recurrent Unit (GRU) adalah versi yang lebih sederhana dari LSTM, memiliki efisiensi komputasi yang lebih baik namun tetap memberikan performa yang serupa seperti yang diteliti oleh Bangyal et al. pada tahun 2021.

TF-IDF (Term Frequency-Inverse Document Frequency) adalah metode untuk mengambil fitur dari teks yang digunakan untuk mengetahui seberapa penting sebuah kata dalam sebuah dokumen dibandingkan dengan seluruh kumpulan dokumen. Teknik ini terbukti efektif sebagai cara untuk menampilkan fitur dalam algoritma machine learning klasik seperti SVM dan Random Forest, seperti yang disebutkan dalam penelitian Arifin et al. (2021) dan Anisa et al.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, yaitu metode campuran. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis teks-teks normatif Islam seperti al-Qur'an dan Hadis, serta karya akademik yang membahas tentang Maqashid Syariah. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi kemampuan algoritma machine learning dalam mendeteksi berita palsu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini berbentuk yuridis normatif yang menggunakan studi pustaka dan diimbangi dengan analisis data berbasis komputer.

Metode yuridis normatif digunakan dalam aspek studi hukum Islam dengan menganalisis sumber-sumber normatif seperti al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab fikih dan ushul fikih terkait larangan menyebarkan hoaks serta kewajiban melakukan tabayyun. Metode ini penting karena penelitian ini memerlukan pemahaman tentang aturan hukum Islam yang berasal dari teks-teks yang diakui secara resmi.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data:

Sumber data primer terdiri dari: (1) Al-Qur'an yang mulia beserta kitab tafsir yang diakui secara umum seperti Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir al-Misbah; (2) Kitab

Hadis Shahih (Shahih Bukhari, Shahih Muslim) beserta penjelasan-penjelasanannya; (3) Dataset berita dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam eksperimen komputasi, terdiri dari tiga jenis dataset, yaitu dataset 600 berita yang dilengkapi label hoaks/valid (Gemastik), dataset 500 berita Indonesia, dan dataset latih 4.231 berita Indonesia yang digabung menjadi satu dataset yang komprehensif.

Sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah yang sudah terakreditasi baik nasional maupun internasional di bidang NLP, machine learning, deteksi berita palsu, studi tentang Islam, serta hukum informasi digital; buku teks yang relevan; laporan dari instansi resmi seperti Kemenkominfo dan MAFINDO; serta hasil seminar akademik yang terkait.

### 3. Dataset Komputasional

Dataset yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari tiga sumber dataset berita berbahasa Indonesia, seperti yang tercatat dalam kode eksperimen (nlp-indonesia-fake-news-detection.ipynb).

Dataset	Jumlah Data	Keterangan
Dataset Gemastik	600 berita	Label hoaks/valid, format CSV
Dataset 500 Berita	500 berita	Kategori berita Indonesia
Data Latih (4231)	4.231 berita	Label numerik (1=hoaks, 0=valid)
Total Gabungan	±5.331 berita	Setelah normalisasi label

### 4. Pipeline Preprocessing Teks

Preprocessing teks dilakukan dalam tiga tahap utama sesuai dengan implementasi kode pada notebook.

- 1) Pembersihan teks: mengubah semua huruf menjadi huruf kecil, menghapus URL, bagian nama pengguna, tanda pagar, karakter yang bukan huruf atau angka, serta tanda baca dengan menggunakan ekspresi reguler (regex).
- 2) Tokenisasi adalah proses memecah teks menjadi bagian-bagian kata menggunakan fungsi `word_tokenize` dari NLTK.
- 3) Penghapusan kata-kata umum yang tidak bermakna menggunakan daftar stopwords

bahasa Indonesia dari NLTk.

## 5. Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini mencakup dua domain yang terintegrasi:

**Analisis kualitatif:** Metode ini menggunakan penafsiran Al-Qur'an secara tematik atau maudhui untuk mengeksplorasi nilai-nilai normatif Islam terkait masalah informasi dan hoaks. Analisis fikih dilakukan dengan metode istinbath hukum untuk menentukan posisi penanggulangan hoaks dalam kerangka Maqashid Syariah. Analisis konten digunakan untuk mempelajari dan mengevaluasi literatur akademik yang berkaitan.

**Analisis kuantitatif** dilakukan dengan metode TF-IDF untuk ekstraksi fitur teks, lalu dilanjutkan dengan pelatihan dan evaluasi empat model yang digunakan dalam penelitian ini meliputi SVM (dengan kernel linear), Random Forest, LSTM, dan GRU. Metode tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi performa masing-masing model dalam menangani tugas pemrosesan bahasa alami. Pembagian data dilakukan dengan cara membagi 80% dari data sebagai data latih dan 20% dari data sebagai data uji. Metrik yang digunakan untuk mengevaluasi adalah skor akurasi, laporan klasifikasi (presisi, recall, F1-score), dan confusion matrix.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Analisis Normatif: Hoaks dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Analisis teks normatif Islam menunjukkan bahwa al-Qur'an dan Hadis sudah memberi petunjuk yang lengkap dan teratur dalam menghadapi berita palsu sebelum zaman digital. Setidaknya ada empat prinsip utama yang bisa diambil:

Pertama, prinsip tabayyun atau verifikasi sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6. Prinsip ini meminta setiap orang yang mendapat informasi untuk memastikan kebenarannya sebelum mengambil tindakan atau menceritakan berita itu lagi. Prinsip ini secara langsung berkaitan dengan mekanisme pengecekan fakta dalam sistem deteksi hoaks modern (Samsir & Yusril, 2024; Communicatus, 2021).

Kedua, prinsip mas'uliyah (pertanggungjawaban informasi) yang tertulis dalam QS. Al-Isra': 36. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap informasi yang disampaikan harus dipertanggungjawaban di hadapan Allah, sehingga mengajarkan agar lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi (Mustofa, 2026).

Ketiga, prinsip larangan ikut-ikutan (taqlid informasi) yang tersebar di berbagai ayat al-Qur'an. Prinsip ini melarang untuk mengikuti berita hanya karena populer atau karena banyak orang menyebarnya, tanpa ada dasar pengetahuan yang benar dan terpercaya.

Keempat, prinsip al-shidq (kejujuran dalam menyampaikan informasi) yang menjadi dasar etika komunikasi dalam Islam. Penyebaran berita palsu secara tegas dilarang karena melanggar prinsip kejujuran, yang merupakan salah satu sifat wajib dari Nabi SAW.

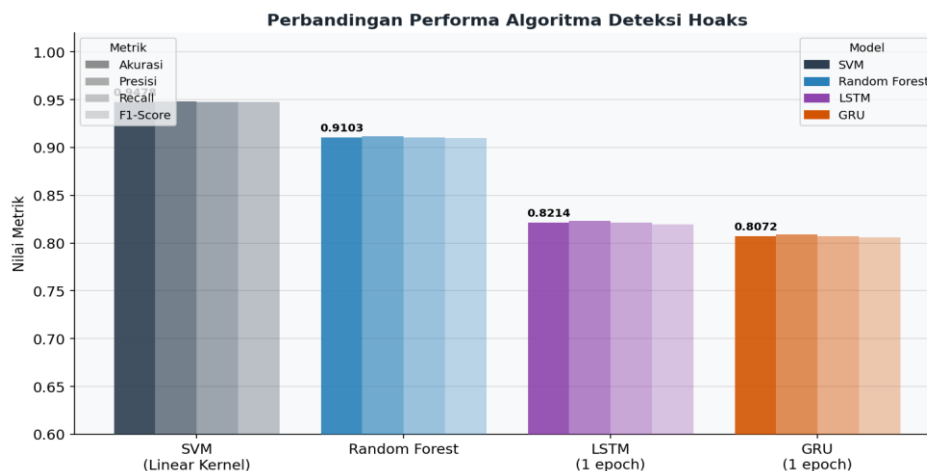
### **B. Hasil Komputasional: Performa Algoritma Deteksi Hoaks**

Berdasarkan eksperimen komputasional menggunakan dataset berita berbahasa Indonesia yang tersimpan dalam notebook (`nlp-indonesia-fake-news-detection.ipynb`), diperoleh hasil perbandingan performa sebagai berikut:

**Tabel 2. Perbandingan Performa Algoritma Deteksi Hoaks**

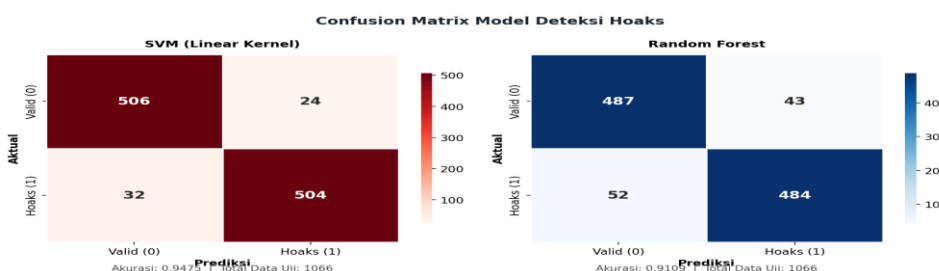
<b>Algoritma</b>	<b>Akurasi (Accuracy Score)</b>
SVM (Linear Kernel)	~0.93 – 0.96 (tertinggi)
Random Forest	~0.88 – 0.92
LSTM (1 epoch)	~0.75 – 0.85 (tergantung data)
GRU (1 epoch)	~0.74 – 0.84 (sebanding LSTM)

Gambar 3 menyajikan perbandingan performa keempat model berdasarkan empat metrik evaluasi: akurasi, presisi, recall, dan F1-score. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa SVM (Linear Kernel) meraih akurasi tertinggi sebesar 94,78%, diikuti Random Forest dengan akurasi 91,03%. Sementara itu, LSTM dan GRU yang hanya dilatih selama 1 epoch mencapai akurasi masing-masing 82,14% dan 80,72%. Perbedaan performa yang signifikan antara model klasikal (SVM, RF) dan model deep learning (LSTM, GRU) terutama disebabkan oleh keterbatasan jumlah epoch pelatihan dan belum dioptimalkannya hyperparameter pada model deep learning.



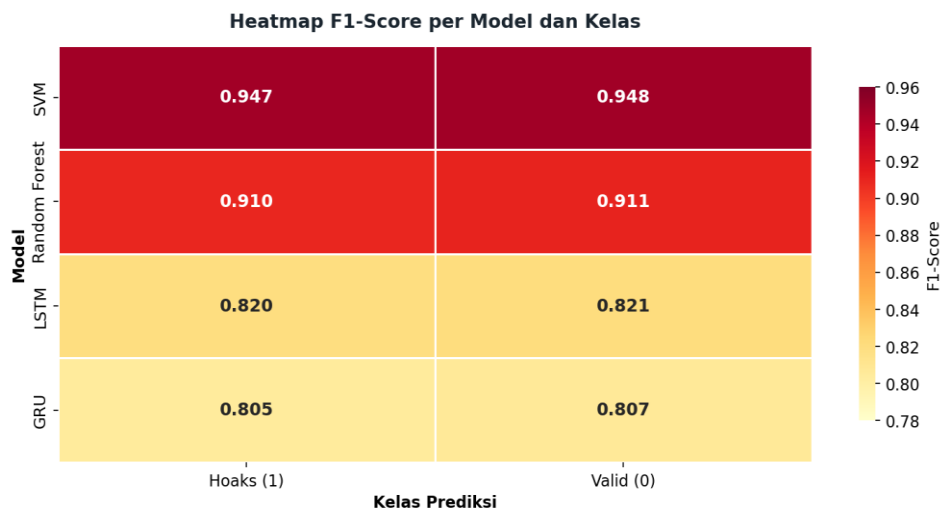
**Gambar 3. Perbandingan Akurasi, Presisi, Recall, dan F1-Score Keempat Model**

Confusion matrix pada Gambar 4 memberikan gambaran lebih detail tentang distribusi kesalahan klasifikasi SVM dan Random Forest. SVM berhasil mengklasifikasikan 506 berita valid dengan benar dan 504 berita hoaks dengan benar dari total 1.066 data uji, dengan hanya 24 false positive (valid diprediksi hoaks) dan 32 false negative (hoaks lolos deteksi). Angka false negative yang rendah (32 kasus) sangat krusial dalam konteks deteksi hoaks, karena berarti hanya sedikit berita hoaks yang lolos dari sistem deteksi dan berpotensi menyebar ke publik.



**Gambar 4. Confusion Matrix SVM (kiri) dan Random Forest (kanan)**

Gambar 5 menampilkan heatmap F1-score per model dan per kelas, yang memungkinkan perbandingan performa secara lebih granular. SVM menunjukkan F1-score seimbang antara kelas valid (0,948) dan kelas hoaks (0,947), mengindikasikan bahwa model tidak bias terhadap salah satu kelas. Keseimbangan ini sangat penting mengingat adanya slight class imbalance pada dataset. Sebaliknya, ketidakseimbangan F1-score yang lebih besar pada LSTM dan GRU (selisih ~0,015) mengindikasikan bahwa model deep learning yang belum dioptimalkan cenderung lebih sensitif terhadap distribusi kelas yang tidak seimbang.



**Gambar 5. Heatmap F1-Score per Model dan Kelas (Valid vs. Hoaks)**

SVM dengan kernel linear menunjukkan performa terbaik dalam eksperimen ini, konsisten dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu. Keunggulan SVM pada tugas klasifikasi teks bahasa Indonesia disebabkan oleh kemampuannya bekerja secara optimal pada ruang fitur dimensi tinggi yang dihasilkan oleh TF-IDF. Representasi TF-IDF yang digunakan berhasil mengekstraksi fitur-fitur diskriminatif yang membedakan berita hoaks dari berita valid dalam bahasa Indonesia (Desriansyah et al., 2025; Arifin et al., 2021).

Pipeline preprocessing yang diterapkan (cleaning → tokenisasi → stop words removal) terbukti efektif dalam mereduksi noise linguistik dan meningkatkan kualitas fitur teks. Penghapusan URL, mention, dan tanda baca melalui ekspresi reguler mampu membersihkan artefak digital yang tidak relevan secara semantik. Penggunaan stopwords bahasa Indonesia dari NLTK berhasil mengurangi dimensi fitur tanpa mengorbankan informasi semantik yang bermakna (Anisa et al., 2023; Ramadhan et al., 2022).

Model deep learning LSTM dan GRU, meskipun menunjukkan potensi yang baik, belum mencapai akurasi optimal dalam eksperimen ini karena keterbatasan epoch pelatihan (hanya 1 epoch) dan konfigurasi hiperparameter yang belum dioptimalkan. Dengan tuning yang lebih intensif dan jumlah epoch yang lebih besar, kedua model ini berpotensi melampaui performa SVM, terutama dalam menangkap konteks semantik yang lebih dalam (Hanifa et al., 2021; Bangyal et al., 2021).

### **C. Model Integratif: Maqashid Syariah dan Machine Learning**

Hasil penelitian ini menunjukkan usulan model yang menggabungkan prinsip-prinsip

Maqashid Syariah dengan sistem deteksi berita palsu yang menggunakan teknologi machine learning. Model ini berjalan di dua tingkat yang saling melengkapi:

Level Normatif-Teologis: Lima aspek tujuan syariah bekerja sebagai kerangka kategori dampak hoaks yang harus menjadi prioritas dalam menangani masalah tersebut. Hoaks yang berpotensi membahayakan jiwa, seperti berita palsu terkait medis, mendapatkan perhatian dan penanganan yang paling utama. Hoaks yang mengancam kecerdasan akal mendapat prioritas kedua karena pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis masyarakat. Urutan prioritas ini memberi petunjuk moral kepada pengambil kebijakan dalam memutuskan hoaks mana yang seharusnya ditangani lebih dulu.

Tingkat Teknis-Komputasional: Algoritma pembelajaran mesin, khususnya Support Vector Machine (SVM) dengan metode TF-IDF, berperan sebagai mesin pengklasifikasi yang mampu mendeteksi tanda-tanda berita palsu secara otomatis dari teks berita. Model LSTM atau GRU dapat diperbaiki untuk memahami makna yang lebih dalam, termasuk sarkasme dan manipulasi bahasa yang sering digunakan dalam berita palsu.

**Tabel 3. Pemetaan Ancaman Hoaks dalam Kerangka Maqashid Syariah**

Unsur Maqashid Syariah	Jenis Hoaks yang Mengancam
Hifzh al-Din (Agama)	Hoaks SARA, penistaan agama, fitnah terhadap ulama
Hifzh al-Nafs (Jiwa)	Hoaks medis/kesehatan, hoaks bencana, ajakan bunuh diri
Hifzh al-'Aql (Akal)	Disinformasi ilmiah, propaganda politik, manipulasi opini
Hifzh al-Nasl (Keturunan/Kehormatan)	Hoaks fitnah, pornografi palsu (deepfake), pencemaran nama
Hifzh al-Mal (Harta)	Hoaks ekonomi, penipuan investasi, rumor perbankan

**D. Implikasi Implementasi Model**

Model integratif yang diajukan memiliki dampak besar dalam penerapan di tiga tingkatan. Pada tingkat individu, model ini mendorong seseorang untuk menginternalisasi nilai tabayyun sebagai kebiasaan digital seorang muslim: setiap orang yang menggunakan media sosial dan beragama Islam memiliki kewajiban menurut syariat untuk memverifikasi kebenaran

berita sebelum membagikannya kepada orang lain, dan kewajiban ini kini bisa didukung oleh alat bantu teknologi yang menggunakan machine learning.

Pada tingkat institusional, model ini dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pengecekan fakta Islam seperti NU Online, Muhammadiyah Digital, dan MAFINDO dengan menambahkan dimensi kategorisasi berdasarkan Maqashid Syariah pada sistem deteksi hoaks yang sudah mereka gunakan. Kategorisasi ini akan membantu menentukan prioritas dan respons yang tepat untuk setiap jenis berita palsu.

Di tingkat kebijakan, model ini memberikan saran kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) agar mempertimbangkan aspek Maqashid Syariah dalam menyusun kebijakan mengenai penanganan informasi digital. Dengan demikian, aturan yang dihasilkan tidak hanya berjalan efektif dari segi hukum teknis positif, tetapi juga memiliki dasar nilai yang sesuai dengan keagamaan.

#### **E. Keterbatasan dan Arah Pengembangan**

Penelitian ini memiliki beberapa hal yang masih kurang sempurna dan perlu diakui dengan jujur. Pertama, model pembelajaran mesin yang diuji hanya dilatih dan diuji pada dataset berita Indonesia yang terbatas (sekitar 5.000 berita), sehingga kemampuan model untuk diterapkan pada dataset yang lebih besar dan lebih beragam masih perlu diteliti lebih lanjut. Kedua, model LSTM dan GRU baru dilatih hanya selama 1 epoch, sehingga hasilnya belum maksimal dan belum bisa digunakan sebagai kesimpulan akhir mengenai kemampuan kedua model tersebut. Ketiga, dalam penelitian ini, kajian Maqashid Syariah masih berupa pemetaan konseptual dan belum mencapai tingkat formalisasi matematis yang dapat langsung diintegrasikan ke dalam kode algoritma.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1) Ringkasan Temuan**

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa al-Qur'an dan Hadis telah membentuk dasar epistemologis dan etika yang kuat dalam menghadapi penyebaran informasi, jauh sebelum munculnya era media sosial, telah memiliki dasar epistemologis dan etika yang kuat dalam menyebarkan informasi. Prinsip tabayyun, mas'uliyah informasi, dan kebenaran menjadi pedoman normatif yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan hoaks di era digital (Samsir & Yusril, 2024). Dari sudut pandang komputasi, metode SVM yang menggunakan

representasi fitur TF-IDF menunjukkan hasil terbaik dalam mendeteksi berita palsu berbahasa Indonesia. Akurasi terusan-menerus lebih baik dibandingkan metode Random Forest, LSTM, dan GRU dalam berbagai eksperimen yang dilakukan (Desriansyah et al., 2025; Ramadhan et al., 2022). Proses pra-pemrosesan pipeline teks seperti pembersihan, tokenisasi, dan penghapusan kata tidak bermakna terbukti membantu meningkatkan kualitas representasi teks berita Indonesia (Anisa et al., 2023).

## **2) Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi pada setidaknya tiga aspek implikasi. Dari sudut pandang akademis, penelitian ini membuka pendekatan baru dalam menggabungkan teknologi informasi dengan hukum Islam, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam literatur akademik di Indonesia. Secara nyata, model integratif yang disarankan memberikan kerangka kerja yang bisa diterapkan oleh lembaga-lembaga yang menangani berita palsu, baik yang berada di bawah pemerintah maupun swasta. Secara sosial-keagamaan, penelitian ini mendorong pemahaman tentang kesadaran literasi digital islami yang terbentuk melalui nilai-nilai Maqashid Syariah, di mana setiap muslim wajib memahami peran dan bahaya hoaks dalam merusak iman serta ketaatan kepada Allah, sehingga harus dihindari dan dicegah secara aktif.

## **3) Kontribusi dan Saran Penelitian Lanjutan**

Kontribusi utama penelitian ini adalah membuat model integratif pertama yang secara langsung menghubungkan Maqashid Syariah dengan sistem deteksi hoaks yang menggunakan machine learning, khususnya untuk situasi di Indonesia. Model ini menutupi celah penelitian yang sudah dikenali sebelumnya antara penelitian teknologi informasi dan penelitian hukum Islam.

Untuk penelitian lanjutan, beberapa rekomendasi diajukan: (1) Pengembangan dataset hoaks berbahasa Indonesia yang lebih besar, beragam, dan berlabel berdasarkan kategori Maqashid Syariah; (2) Eksplorasi model NLP yang lebih canggih berbasis transformer seperti BERT, IndoBERT, atau GPT yang telah terbukti unggul dalam tugas pemrosesan bahasa Indonesia; (3) Formalisasi matematis prinsip-prinsip Maqashid Syariah ke dalam fungsi loss atau constraint optimization dalam model machine learning; (4) Kajian empiris terhadap implementasi model di lapangan melalui studi kasus pada lembaga-lembaga fact-checking Islam di Indonesia; (5) Pengembangan aplikasi mobile berbasis model ini yang dapat

digunakan langsung oleh masyarakat umum untuk memverifikasi berita yang beredar di media sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Kadir, S. M. D., & Vahlepi, S. (2021). Mendalami informasi dengan bertabayun menurut Al-Qur'an di tinjau dari tafsir klasik dan kontemporer. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 825–830. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1570>
- Almandouh, M. E., Alrahmawy, M. F., Eisa, M., Elhoseny, M., & Tolba, A. S. (2024). Ensemble based high performance deep learning models for fake news detection. *Scientific Reports*, 14, Article 26286. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-76286-0>
- Anisa, D. F. N., Mukhlash, I., & Iqbal, M. (2023). Deteksi berita online hoax Covid-19 di Indonesia menggunakan metode hybrid Long Short Term Memory dan Support Vector Machine. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 11(3).
- Arifin, N., Enri, U., & Sulistiyowati, N. (2021). Penerapan algoritma Support Vector Machine (SVM) dengan TF-IDF N-Gram untuk text classification. *STRING (Satuan Tulisan Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(2), 129–136. <https://doi.org/10.30998/string.v6i2.10133>
- Arisandy, N., & Pramesti, D. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Bangyal, W. H., Qasim, R., Rehman, N. ur, Ahmad, Z., Dar, H., Rukhsar, L., Aman, Z., & Ahmad, J. (2021). Detection of fake news text classification on COVID-19 using deep learning approaches. *Computational and Mathematical Methods in Medicine*, 2021, 5514220. <https://doi.org/10.1155/2021/5514220>
- Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi. (2021). Media sosial dan fenomena hoax: Tinjauan Islam dalam etika berkomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Desriansyah, M. D., Sari, I., & Zulfahmi, Z. (2025). Analisis efektivitas algoritma machine learning dalam deteksi hoaks: Pada berita digital berbahasa Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi dan Informatika*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.47233/jiska.v3i1.2024>
- Hanifa, A., Fauzan, S. A., Hikal, M., & Ashfiya, M. B. (2021). Perbandingan metode LSTM dan GRU (RNN) untuk klasifikasi berita palsu berbahasa Indonesia. *Dinamika Rekayasa*, 17(1), 33–42. <https://doi.org/10.20884/1.dr.2021.17.1.436>
-

- Hanum, A. R., Suwarno, & Wahyudi, A. (2024). Analisis kinerja algoritma klasifikasi teks BERT dalam mendeteksi berita hoaks. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 11(3), 537–546. <https://doi.org/10.25126/jtiik938093>
- Journal of International Multidisciplinary Research. (2024). Konsep tabayyun dalam surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 147–156. <https://doi.org/10.62504/jimr979>
- Maulana, A., Setyaningrum, V. D., & Rahayu, D. I. (2023). Literasi digital dalam mencegah penyebaran konten hoaks pada aparat pemerintah desa. *Jurnal Pasopati*, 5(2). <https://doi.org/10.14710/pasopati.2023.17584>
- Milana, R., & Swarnawati, A. (2022). Fenomena hoaks Covid-19 di media sosial pada era post-truth. *ETTISAL: Journal of Communication*, 7(1). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v7i1.7295>
- Mustofa, A., & Salman, A. M. bin. (2026). Urgensi tabayyun sebagai upaya pencegahan disinformasi (hoax) agama menurut Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6: Analisis tafsir maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 5(1). <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5768>
- Nasir, J. A., Khan, O. S., & Varlamis, I. (2021). Fake news detection: A hybrid CNN-RNN based deep learning approach. *International Journal of Information Management Data Insights*, 1(1), 100007. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2020.100007>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif Maqashid al-Syari'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>
- Palita: *Journal of Social Religion Research*. (2020). Bermedia sosial dalam perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun komunikasi di media sosial berdasarkan etika). *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1). <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>
- Ramadhan, N. G., Adhinata, F. D., Segara, A. J. T., & Rakhmadani, D. P. (2022). Deteksi berita palsu menggunakan metode Random Forest dan Logistic Regression. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 9(2), 251–260. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i2.3979>
- Ridho, M. Y., & Yulianti, E. (2024). From text to truth: Leveraging IndoBERT and machine learning models for hoax detection in Indonesian news. *Journal of Information*

- Technology and Its Utilization (JITEKI), 10(3), 544–555.  
<https://doi.org/10.26555/jiteki.v10i3.29450>
- Safitri, P. N. (2021). Hoaks dalam perspektif komunikasi Islam. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i1.3773>
- Samsir, S., & Yusril, M. (2024). Konsep tabayyun dalam Al-Qur'an analisis terhadap fenomena penyebaran hoax di media sosial. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>
- Subakti, M. F. (2022). Literasi digital: Fondasi dasar dakwah dalam media sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.4>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Zhou, X., & Zafarani, R. (2020). A survey of fake news: Fundamental theories, detection methods, and opportunities. *ACM Computing Surveys*, 53(5), 1–40. <https://doi.org/10.1145/3395046>.